

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari Tipe Kepribadian dalam Menyelesaikan Soal Literasi dan Numerasi

Ziannisa Azvani Chaniago¹, Subhan Ajiz Awalludin^{2*}

^{1,2*} Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jakarta Timur, Indonesia

*Corresponding author

Email: ziannisa11@gmail.com, subhanajiz@uhamka.ac.id*

Informasi Artikel

Diterima 25 April 2024

Direvisi 05 Juni 2024

Disetujui 11 Juli 2024

Received April 25, 2024

Revised June 05, 2024

Accepted July 11, 2024

Kata kunci:

Kemampuan berpikir kritis, tipe kepribadian extrovert dan introvert, literasi dan numerasi

Keywords:

Critical thinking abilities, extrovert and introvert personality types, literacy and numeracy

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis pada peserta didik adalah pencapaian yang diharapkan dari proses belajar dan juga merupakan cara untuk mendukung pertumbuhan pengetahuan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis matematika pada peserta didik berdasarkan tipe kepribadian mereka saat menyelesaikan soal-soal yang melibatkan literasi dan numerasi. Dalam penelitian ini, metode penelitian kualitatif diterapkan dengan pendekatan deskriptif. Peneliti melibatkan 4 informan yang berasal dari kelas VIII yang mewakili masing-masing tipe kepribadian extrovert dan introvert. Seluruh informan teridentifikasi kepribadiannya setelah dilakukan survey menggunakan instrumen non tes *Eysenck Personality Inventory (EPI)*. Selanjutnya, diberikan alat tes untuk menilai kemampuan berpikir kritis yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan peserta didik dengan tipe kepribadian extrovert maupun introvert mampu memenuhi keempat indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione (1990) yaitu : *interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi*. Peserta didik extrovert unggul pada indikator interpretasi dan analisis, yaitu mampu memahami serta menuliskan informasi dalam soal dan menerjemahkannya ke dalam bentuk model matematika. Namun peserta didik extrovert sering kali melakukan kesalahan pada indikator evaluasi yaitu kurang cermat dalam melakukan perhitungan dan kurang akurat dalam menyimpulkan pada indikator inferensi. Sebaliknya peserta didik introvert mampu memenuhi keempat indikator kemampuan berpikir kritis matematis dan jauh lebih teliti sehingga mampu menjawab soal sesuai dengan maksud dan tujuan soal. Kemampuan berpikir kritis serta kemampuan literasi dan numerasi adalah keterampilan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan sehingga peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung akan memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang baik pula.

ABSTRACT

Critical thinking skills in students are an expected achievement from the learning process and are also a way to support the growth of knowledge. This research was conducted with the aim of analyzing students' mathematical critical thinking skills based on their personality types when solving problems involving literacy and numeracy. In this study, a qualitative research method was applied with a descriptive approach. The researcher involved four informants from the eighth grade, representing each personality type: extrovert and introvert. All informants' personalities were identified after

conducting a survey using the non-test instrument Eysenck Personality Inventory (EPI). Subsequently, a test instrument was given to assess critical thinking skills, which had been validated for its reliability and validity. The results of the study showed that overall, students with both extrovert and introvert personality types were able to meet the four critical thinking skills indicators according to Facione (1990) : interpretation, analysis, evaluation, and inference. Extrovert students excelled in the interpretation and analysis indicators, being able to understand and write down information in the problems and translate it into mathematical models. However, extrovert students often made errors in the evaluation indicator, being less precise in calculations and less accurate in drawing conclusions in the inference indicator. Conversely, introvert students were able to meet all four indicators of mathematical critical thinking skills and were much more meticulous, allowing them to answer questions in line with the intent and purpose of the questions. Critical thinking skills as well as literacy and numeracy skills are interrelated and inseparable, so students with good critical thinking skills tend to have good literacy and numeracy skills as well.

Copyright © 2024 by the authors

This is an open access article distributed under the terms of the CC BY-SA license. (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

PENDAHULUAN

Salah satu hasil ideal dari proses pembelajaran adalah peserta didik yang mampu berpikir kritis. Di era yang penuh keterbukaan informasi ini, kemampuan berpikir kritis menjadi kunci untuk memilah informasi dan memajukan ilmu pengetahuan. Pada abad 21 berpikir kritis matematis menjadi sebuah syarat utama untuk memenuhi keterampilan peserta didik dalam belajar dan mampu memverifikasi terhadap informasi yang tersebar (Rudianti & Muhtadi, 2021; Thooyibah et al., 2024). Hal ini juga sesuai dengan Kemendikbud (2013) bahwa terdapat beberapa kemampuan esensial yang wajib dimiliki oleh peserta didik, diantaranya: kemampuan komunikasi, dan kemampuan berpikir jernih dan kritis. Berpikir kritis adalah salah satu kompetensi penting yang dapat dicapai melalui pembelajaran matematika (Wijiasih & Awalludin, 2022). Hal ini sesuai dengan profil pelajar Pancasila diantaranya yaitu; (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia, (2) Berkebinekaan Global, (3) Gotong Royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar Kritis, dan (6) Kreatif (Kemendikbud, 2020).

Empat indikator kemampuan berpikir kritis oleh Facione (1990) diantaranya: interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi. *Interpretasi* adalah kemampuan untuk memahami serta mengungkapkan makna ataupun informasi yang ada pada permasalahan. *Analisis* adalah kemampuan mengidentifikasi kaitan informasi serta masalah yang disajikan dengan menggunakan konsep yang diperlukan serta mampu menuliskan model matematika dengan tepat. *Evaluasi* adalah kemampuan untuk menggunakan dan menjalankan rancangan serta strategi yang sudah dibuat dengan tepat juga memiliki kemampuan menghitung dan menyelesaikan masalah dengan tepat. *Inferensi* adalah kemampuan untuk membuat kesimpulan yang logis tepat dan benar atas jawaban yang sudah diperoleh dan mampu mempertanggung jawabkan jawaban tersebut.

Saat ini, pencapaian kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik masih belum pada hasil yang optimal. (Dewi et al., 2019; Hartati et al., 2019; Julia Fitri et al., 2023; Septiana et al., 2022). Pencapaian kemampuan peserta didik SMP dalam berpikir kritis matematis pada topik system persamaan linear dua variabel belum pada hasil yang

diharapkan hal ini disebabkan peserta didik masih kesulitan dan bingung dalam menghubungkan konsep ke dalam model matematika terutama dalam mengaplikasikan pada kehidupan sehari – hari (Hartati et al., 2019). Rendahnya kemampuan berpikir kritis di jenjang SMP terkait materi bangun ruang sisi datar masih kurang memadai masih banyak peserta didik belum bisa mencari luas permukaan balok, penyebabnya adalah peserta didik lupa dan tidak hapal rumus tersebut (Dewi et al., 2019; Septiana et al., 2022). Selanjutnya penelitian Julia Fitri et al (2023) Pada materi persamaan garis lurus juga menunjukkan persentase rendah terhadap keempat indikator kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik SMP yaitu pada indikator interpretasi rata-rata 48,71%, indikator analisis rata-rata 15,95%, indikator evaluasi rata-rata 37,93%, dan indikator inferensi rata-rata 15,95%. Peneliti mengungkapkan hal ini dikarenakan peserta didik belum terbiasa untuk menyelesaikan soal-soal nonrutin.

Eysenck (Matthews & Gilliland, 1999) mengelompokkan tipe kepribadian menjadi dua yaitu extrovert dan introvert. Eysenck (Matthews & Gilliland, 1999) berpendapat bahwa individu dengan berkepribadian extrovert merupakan seseorang yang bersikap ramah, menyukai keramaian, santai, peka terhadap lingkungan disekelilingnya, spontan dalam melakukan sesuatu, serta memiliki banyak teman. Sedangkan individu dengan berkepribadian introvert merupakan kebalikannya yaitu seseorang yang tidak mementingkan lingkungan sekitarnya, sulit menjalin hubungan dengan lingkungan disekitarnya misalnya teman, jarang berbicara, sangat berhati-hati dalam melakukan kegiatan dan sulit memulai percakapan terlebih dahulu.

Penelitian ini difokuskan pada dua jenis kepribadian, yakni tipe extrovert dan introvert. Setiap peserta didik memiliki keunikannya sendiri serta karakteristik yang beragam. Perbedaan karakteristik ini diidentifikasi sebagai salah satu pemicu yang menyebabkan kurangnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematik. Maka guru harus memahami kepribadian peserta didik dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang berkembang secara optimal untuk mencapai hasil belajar yang terbaik (Rudianti & Muhtadi, 2021).

Pada penelitian ini, digunakan instrumen berupa soal literasi dan numerasi agar peserta didik dapat terlatih dalam menyelesaikan soal-soal tersebut. Kemampuan literasi menjadi salah satu pilar utama dalam pengembangan intelektual dan kognitif peserta didik. Di era globalisasi ini, peserta didik diharapkan memiliki dan menguasai tiga aspek penting, yaitu karakter yang unggul, kompetensi, dan literasi (Ate & Lede, 2022). Literasi dan numerasi merupakan kecakapan, kemahiran, keunggulan dalam eksplorasi, berspekulasi, serta bernalar secara logika, dan menggunakan berbagai kaidah matematis dengan efektif dalam menyelesaikan permasalahan (Nabila et al., 2023). Soal-soal literasi dan numerasi sering dikemas dalam bentuk narasi untuk menguji kemampuan berpikir logis dan kritis, yang dapat melatih kemampuan dasar literasi dan numerasi peserta didik (Amalia Putri & Priyo Utomo, 2021).

Jika mengaitkan soal-soal literasi dan numerasi dengan indikator berpikir kritis, akan terlihat bahwa setiap peserta didik mempunyai pendekatan yang berbeda dalam menjawab soal tersebut. Maka disimpulkan bahwa ada korelasi antara kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik dalam menangani soal-soal literasi dan numerasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari & Siswono (2022) bahwa peserta didik yang memiliki kecakapan numerasi yang tinggi umumnya menunjukkan kemampuan analisis dan penalaran yang lebih baik dalam menjawab soal soal tes berpikir kritis.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas kebaruan dari penelitian ini adalah dengan menggabungkan tiga komponen yaitu berpikir kritis, tipe kepribadian, serta

literasi dan numerasi sehingga dapat dilakukan analisis terkait kemampuan berpikir kritis matematis ditinjau dari tipe kepribadian dalam menyelesaikan soal literasi dan numerasi.

METODE

Dalam penelitian ini, metode penelitian kualitatif diterapkan dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif mempelajari fenomena dan menghasilkan data deskripsi seperti teks, perkataan, dan perilaku dari individu yang diteliti (Harahap, 2020). Informan penelitian yaitu 4 peserta didik kelas VIII di MTs Al – Husna YPIHN Curug Kulon Kabupaten Tangerang. Masing-masing mewakili tipe kepribadian, dengan dua dari mereka merupakan tipe extrovert dan dua lainnya tipe introvert. Penggunaan metode *purposive sampling* yang digunakan bertujuan untuk memilih sampel dengan pertimbangan khusus untuk memusatkan penelitian pada subjek yang relevan. (Lenaini, 2021). Dari setiap kategori kepribadian, peserta didik mengikuti tiga kali tes di waktu yang berbeda untuk mengukur kemampuan berpikir kritis hingga data yang dihasilkan jenuh. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah instrumen non tes yang merupakan angket tipe kepribadian sebagai penentu extrovert dan introvert yang mengadopsi dari *Eysenck Personality Inventory (EPI)* dan instrumen tes yaitu soal kemampuan berpikir kritis berbasis literasi dan numerasi. Validasi dan reliabilitas instrumen soal tes kemampuan berpikir kritis telah dilakukan sebelum digunakan dalam penelitian ini.

Terdapat 24 butir pertanyaan untuk mengidentifikasi kepribadian extrovert dan introvert pada peserta didik. Berikut daftar pertanyaan untuk setiap indikator:

Tabel 1. Indikator pertanyaan Tipe Kepribadian EPI

No	Indikator	Item	Jumlah
1	Tidak sosial/sosial	2, 7, 9	3
2	Pendiam/lincah	10, 14, 24, 19	4
3	Pasif/aktif	8, 17	2
4	Ragu/asertif	3, 4, 6	2
5	Banyak pikiran/mencari sensasi	16, 18, 23	3
6	Sedih/riang	1, 11, 13	3
7	Penurut/dominan	20, 22	2
8	Pesimis/bersemangat	12, 21	2
9	Penakut/berani	5, 15	2
Jumlah			24

(Matthews & Gilliland, 1999)

Pada tabel 1 merupakan indikator dari kuesioner tipe kepribadian extrovert dan introvert yang digunakan untuk mengidentifikasi jenis kepribadian peserta didik dalam sebuah penelitian. Tes ini didasarkan pada teori Eysenck yang dikenal sebagai *Eysenck Personality Inventory (EPI)*, yang bertujuan untuk mengukur kecenderungan kepribadian extrovert dan introvert. Instrumen ini mencakup 24 pertanyaan untuk mengukur ekstroversi, berfokus pada memahami kepribadian peserta didik yang cenderung extrovert atau introvert.

Data dikumpulkan melalui tes, wawancara, dan dokumentasi. Tes kemampuan berpikir kritis berbasis literasi dan numerasi terdiri dari tiga soal yang diujikan kepada peserta didik yang akan dianalisis jawabannya. Hasil tes tulis dianalisis dengan rubrik penskoran pada

empat indikator kemampuan berpikir kritis. terlampir tabel rubrik penskoran yang digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kritis.

Tabel 2. Rubrik Penskoran

Indikator	Keterangan	Skor
Interpretasi	Tidak menuliskan informasi yang terdapat pada soal.	0
Kemampuan untuk memahami serta mengungkapkan makna ataupun informasi yang ada pada permasalahan	Menuliskan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan namun tidak relevan.	1
	Menuliskan informasi yang diketahui saja dengan tepat atau yang ditanyakan saja dengan tepat	2
	Menuliskan informasi dari soal dengan tepat namun kurang lengkap	3
	Menuliskan seluruh informasi dari soal dengan benar, tepat dan lengkap.	4
...
...
Inferensi	Tidak membuat kesimpulan atau tidak menuliskan hasil akhir.	0
Kemampuan untuk membuat kesimpulan yang logis tepat dan benar atas jawaban yang sudah diperoleh dan mampu mempertanggung jawabkan jawaban tersebut	Menuliskan kesimpulan yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan konteks yang diberikan dalam soal.	1
	Menuliskan kesimpulan yang kurang tepat meskipun disesuaikan dengan konteks soal.	2
	Menuliskan kesimpulan dengan tepat, sesuai dengan konteks namun tidak lengkap.	3
	Menuliskan kesimpulan yang benar dan lengkap, sesuai dengan konteks soal yang diberikan.	4

Ismaimuza (2013). (Karim, 2015)

Pada tabel 2 merupakan pedoman penskoran yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan data mengenai kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik, dilakukan penilaian terhadap jawaban peserta didik pada setiap butir soal. Kriteria penilaian yang digunakan adalah rubrik skor yang telah dimodifikasi dari Facione.

Berikut ini adalah kategori hasil skor tes kemampuan berpikir kritis matematis yang digunakan.

Tabel 3. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Matematika

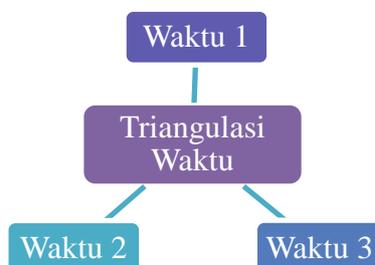
Rentang Skor Tes Kemampuan Berpikir Kritis Matematis	Kategori
$80 \leq \text{skor} \leq 100$	Sangat Baik
$66 \leq \text{skor} \leq 79$	Baik
$56 \leq \text{skor} \leq 65$	Cukup Baik
$40 \leq \text{skor} \leq 55$	Kurang Baik
$0 \leq \text{skor} \leq 39$	Sangat Kurang

(Pertiwi, 2018)

Berdasarkan tabel 3, terdapat lima kategori kemampuan berpikir kritis matematis, lembar jawaban peserta didik dianalisis kemudian mengikuti pedoman penskoran yang dapat

dilihat pada tabel 2. Selanjutnya hasil skor prolehan jawaban peserta didik dimasukan dalam kategori kemampuan berpikir kritis matematis.

Triangulasi waktu adalah metode untuk memeriksa data dengan melakukan wawancara, observasi, atau teknik lainnya pada waktu dan situasi yang berbeda secara berulang, sehingga memastikan keakuratan data yang diperoleh. (Mekarisce, 2020).



Gambar 1. Bagan Triangulasi Waktu

Berdasarkan Gambar 1 tersebut merupakan gambaran penelitian yang dilakukan yaitu pengambilan data dilakukan sebanyak tiga kali dengan memberikan jeda waktu seminggu dari tes pertama, tes kedua, hingga tes ketiga. Peneliti memberikan soal kemampuan berpikir kritis berbasis literasi dan numerasi sebanyak 3 butir soal. Peneliti juga memberikan 24 butir pertanyaan tes tipe kepribadian yang diisi satu kali pada pertemuan pertama. Peserta didik mengikuti tiga kali tes di waktu yang berbeda untuk mengukur kemampuan berpikir kritis matematis hingga data yang dihasilkan jenuh. Sehingga dalam waktu yang berbeda dapat dilihat konsistensinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui tipe kepribadian peserta didik dengan melakukan penilaian pada tes *Eysenck Personality Inventory (EPI)*, Berikut kriteria penilaian yang digunakan adalah:

Tabel 4. Kriteria Skor Kepribadian

Skor	Tipe Kepribadian
≥ 12	Extrovert
< 12	Introvert

Berdasarkan tabel 4, setiap jawaban yang sesuai dengan kunci jawaban yang telah ditetapkan akan mendapatkan skor 1, sedangkan jawaban yang tidak sesuai akan mendapatkan skor 0. Semakin tinggi skor yang diperoleh oleh peserta didik dalam tes ini, semakin besar kemungkinannya untuk memiliki kepribadian extrovert, sementara semakin rendah skor yang diperoleh, semakin besar kemungkinannya untuk memiliki kepribadian introvert. Selanjutnya peserta didik diberikan tes kemampuan berpikir kritis yang berbentuk soal berbasis literasi dan numerasi. Tes dilakukan sebanyak tiga kali di waktu yang berbeda. Hasil tes yang diperoleh disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Tipe Kepribadian		Pertemuan		
		1	2	3
		Kategori Kemampuan Berpikir Kritis		
Extrovert	E1	Cukup baik	Baik	Sangat baik
	E2	Cukup baik	Baik	Sangat baik

Tipe Kepribadian	Pertemuan		
	1	2	3
	Kategori Kemampuan Berpikir Kritis		
Introvert	I1	Cukup baik	Sangat baik
	I2	Cukup baik	Sangat baik

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan E1 dan E2 merupakan informan yang mewakili tipe kepribadian extrovert, serta I1 dan I2 merupakan informan yang mewakili tipe kepribadian introvert. Berikut akan di representasikan hasil analisis yang sudah dilakukan kepada informan sebagai berikut.

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Extrovert (E1)

Pada lembar jawaban nomor 1, E1 mampu memenuhi dua indikator kemampuan berpikir kritis dengan tepat yaitu analisis dan evaluasi. Dapat dilihat pada gambar berikut.

1) Celana Panjang = 120.000,00
 baju kemeja Panjang = 90.000,00
 sepatu = 100.000,00

Toko Suka dandan
 60%
 70%
 30% + 20%

Toko Pesona gaya
 50% 10%
 40% 30%
 50%

CP = $120.000 \times \frac{60}{100} = 72.000$
 $120.000 - 72.000 = 48.000$
 BIP $90.000 \times \frac{70}{100} = 63.000$
 $90.000 - 63.000 = 27.000$
 Sepatu = $100.000 \times \frac{30}{100} = 30.000$
 $100.000 - 30.000 = 70.000$
 $70.000 \times \frac{20}{100} = 14.000$
 $70.000 - 14.000 = 56.000$

CP $120.000 \times \frac{50}{100} = 60.000$
 $120.000 - 60.000 = 60.000$
 $60.000 \times \frac{10}{100} = 6.000$
 $60.000 - 6.000 = 54.000$
 BIP $90.000 \times \frac{40}{100} = 36.000$
 $90.000 - 36.000 = 54.000$
 $54.000 \times \frac{30}{100} = 16.200$
 $54.000 - 16.200 = 37.800$
 Sepatu = $100.000 \times \frac{50}{100} = 50.000$
 $100.000 - 50.000 = 50.000$

Harga keseluruhan ditoko Suka dandan = 131.000
 Harga keseluruhan di toko Pesona gaya = 141.000
 Jadi untuk membeli 3 buah barang tersebut dgn harga termurah ditoko Suka dandan = 131.000

Kesalahan pada indikator inferensi

Gambar 2. Lembar Jawaban No 1 (E1)

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa pada indikator interpretasi E1 hanya mampu menuliskan yang diketahui saja dengan tepat tanpa menuliskan yang ditanyakan dalam soal. Pada indikator analisis E1 mampu menuliskan rumus yang akan dipakai dalam mengerjakan soal tersebut namun tanpa penjelasan. Pada indikator evaluasi E1 mampu melakukan perhitungan dengan benar dan tepat. Kemudian pada inferensi E1 kurang tepat dalam membuat kesimpulan, dikarenakan kesimpulan yang ditulis oleh E1 adalah bukan yang diminta dalam soal, E1 salah menafsirkan apa yang ditanyakan dalam soal dimana seharusnya perintahnya adalah membeli ketiga barang termurah dan toko mana saja yang harus dikunjungi untuk memperoleh total biaya termurah yang harus dikeluarkan. Maka seharusnya seorang pelanggan bisa membeli baju dan celana di toko suka dandan dan sepatu di toko pesona gaya dengan total biaya Rp.125.000,00;

Wawancara E1 Pada Soal Nomor 1

- P : “Informasi apa yang bisa kamu dapatkan dari soal nomor 1?”
- E1 : “Ada dua buah toko yang lagi diskon kaya celana, baju, sepatu sama jaket”
- P : “Nah, apa yang sebenarnya ditanyakan oleh soal ini?”
- E1 : “Seorang yang ingin membeli 1 baju, 1 celana sama 1 sepatu”
- P : “Terus gimana cara kamu bisa menjawab”
- E1 : “Yang pertama baca soalnya dulu, terus nulis hal hal penting kaya yang diketahuinya apa aja terus pake rumus diskon, dicari harga satu satu abistu baru nulis hasilnya.”
- P : “Kenapa kamu bisa menyimpulkan bahwa harga termurah dari ketiga barang yang akan dibeli itu Rp131.000?”
- E1 : “Iya karena kan toko termurah”
- P : “Bukan, pertanyaannya kan toko mana saja yang harus dikunjungi untuk memperoleh toko termurah, jadi seharusnya bisa ke toko suka dandan buat beli baju sama celana terus ke toko pesona gaya buat beli sepatu”
- E1 : “Oiyaa ya jadi lebih murah lagi ya, salah nangkap soal berarti aku ka”
- P : “Jadi seharusnya berapa total biaya termurah? ”
- E1 : “125.000 ribu rupiah ya?”
- P : “Iya betul”

Berdasarkan hasil wawancara E1 pada soal nomor satu, E1 menganggap jika yang ditanyakan adalah gabungan harga setelah diskon dan memilih harga termurah dari salah satu toko yang memberikan diskon, maka dari itu E1 kurang tepat dalam membuat kesimpulan. E1 mampu mengkonfirmasi ulang hasil jawabannya dengan baik dalam memberikan respon saat diwawancara hal tersebut menunjukkan karakteristik seorang yang memiliki tipe kepribadian extrovert yaitu senang berbicara dengan jawaban optimis hal ini sejalan dengan penelitian Fajri (2022) yaitu seorang dengan tipe kepribadian extrovert aktif dan senang berbicara.

Pada soal nomor 2, E1 mampu memenuhi keempat indikator. Berikut lembar jawaban nomor 2.

2) Dik: Tipe A = 1/4
B = 1/3
C = 1/5

	Harga
Tipe A	256.000.000
B	243.000.000
C	250.000.000

Tidak lengkap pada indikator interpretasi

Tipe A = $\frac{1}{4} \times 256.000.000 = 64.000.000$
 $256.000.000 - 64.000.000 = 192.000.000$ 1 th
 $\frac{1}{4} \times 192.000.000 = 48.000.000$
 $192.000.000 - 48.000.000 = 144.000.000$ 2 th
 $\frac{1}{4} \times 144.000.000 = 36.000.000$
 $144.000.000 - 36.000.000 = 108.000.000$ 3 th
 $\frac{1}{4} \times 108.000.000 = 27.000.000$
 $108.000.000 - 27.000.000 = 81.000.000$ 4 th
 $\frac{1}{4} \times 81.000.000 = 20.250.000$
 $81.000.000 - 20.250.000 = 60.750.000$ 5 th

Tipe B = $\frac{1}{3} \times 243.000.000 = 81.000.000$
 $243.000.000 - 81.000.000 = 162.000.000$ 1 th
 $\frac{1}{3} \times 162.000.000 = 54.000.000$
 $162.000.000 - 54.000.000 = 108.000.000$ 2 th
 $\frac{1}{3} \times 108.000.000 = 36.000.000$
 $108.000.000 - 36.000.000 = 72.000.000$ 3 th
 $\frac{1}{3} \times 72.000.000 = 24.000.000$
 $72.000.000 - 24.000.000 = 48.000.000$ 4 th
 $\frac{1}{3} \times 48.000.000 = 16.000.000$
 $48.000.000 - 16.000.000 = 32.000.000$ 5 th

Tipe C = $\frac{1}{5} \times 250.000.000 = 50.000.000$ $250.000.000 - 50.000.000 = 200.000.000$ 1 th
 $\frac{1}{5} \times 200.000.000 = 40.000.000$ $200.000.000 - 40.000.000 = 160.000.000$ 2 th
 $\frac{1}{5} \times 160.000.000 = 32.000.000$ $160.000.000 - 32.000.000 = 128.000.000$ 3 th
 $\frac{1}{5} \times 128.000.000 = 25.600.000$ $128.000.000 - 25.600.000 = 102.400.000$ 4 th
 $\frac{1}{5} \times 102.400.000 = 20.480.000$ $102.400.000 - 20.480.000 = 81.920.000$ 5 th

Tipe B + Tipe C + Tipe A = 174.670.000
 Harga tawaran = 165.000.000
 Jadi harga tawaran lebih mahal dan harga ketiga tipe mobil

Inferensi

Gambar 3. Lembar Jawaban No 2 (E1)

Berdasarkan Gambar 3 pada indikator interpretasi E1 kurang lengkap dalam menuliskan informasi, pada indikator analisis E1 mampu membuat model matematika atau rumus yang dipakai pada perhitungan untuk menyelesaikan soal nomor 2, pada indikator evaluasi E1 mampu menyelesaikan perhitungan dengan benar dan tepat, pada indikator inferensi E1 mampu membuat kesimpulan dengan membandingkan total harga jual seharusnya dengan total tawaran yang diberikan oleh seorang pengusaha untuk ketiga mobil, tetapi E1 kurang lengkap dalam menuliskan kesimpulan dimana E1 tidak menuliskan keterangan harga masing masing mobil setelah 5 tahun.

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Extrovert (E2)

Pada lembar jawaban nomor 1, E2 lumayan banyak melakukan kesalahan, tetapi E2 dapat memenuhi indikator interpretasi dan analisis. Berikut lembar jawaban nomor 1.

The image shows a handwritten solution for a math problem involving discounts. The solution is divided into several sections, each annotated with a colored box and an arrow:

- Analisis (Purple box):** Points to the initial problem statement: "dik: Hrg: 120.000, diskon: 60%, dit: Harga setelah diskon, Jwb: CP = 120.000 x 60/100 = 72.000, 120.000 - 72.000 = 48.000 -> t SD".
- Interpretasi (Red box):** Points to the first calculation: "dik: Hrg: 120.000, diskon = 50% + 10%, dit: Harga setelah diskon, Jwb: CP = 120.000 x 50/100 = 60.000, 120.000 - 60.000 = 60.000, 60.000 x 10/100 = 6.000 -> t Pesona 9.5%, 60.000 - 6.000 = 54.000".
- Evaluasi (Blue box):** Points to the second calculation: "dik: Hrg: 90.000, diskon: 40% + 20%, dit: Harga setelah diskon -> t Pesona 9.5%, Jwb: blp: 90.000 x 40/100 = 36.000, 90.000 - 36.000 = 54.000, 54.000 x 20/100 = 10.800, 54.000 - 10.800 = 43.200".
- Inferensi (Green box):** Points to the final summary: "ia membeli: cp di toko sd dgn Harga: 98.000, ia membeli: blp di toko sd dgn Hrg: 79.000, ia membeli: spt di toko Pesona 9.5% dgn Harga: 50.000, 48.000 + 79.000 + 50.000 = 177.0000".

Gambar 4. Lembar Jawaban No 1 (E2)

Berdasarkan Gambar 4, E2 mampu menuliskan informasi dan membuat model matematika yang akan digunakan dalam mengerjakan soal. Pada indikator evaluasi E2 kurang teliti dan melakukan kesalahan pada perhitungan yang menjadikan hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil dan kesimpulan. E2 melakukan kesalahan pada perhitungan harga baju di toko suka dandan dan toko pesona gaya, yang seharusnya harga baju setelah diskon di kedua toko tersebut secara berurutan adalah Rp27.000,00 dan Rp37.800,00. Maka pada indikator inferensi juga berakhir kurang tepat yang disebabkan oleh evaluasi yang dilakukan sebelumnya.

Pada lembar jawaban nomor 2, E2 mampu memenuhi indikator interpretasi dan analisis. Namun pada indikator evaluasi E2 lagi – lagi kurang teliti dalam melakukan perhitungan. Berikut lembar jawaban nomor2.

Dik: tipe A = 256.000.000,00
 tipe B = 247.000.000,00
 tipe C = 250.000.000,00
 dit: Harga Mobil Setelah 5 tahun
 Jwb: tipe A = 256.000.000,00
 Penyusutan pertahun $1/4$
 $1/4 \times 256.000.000,00 = 64.000.000,00$
 $256.000.000,00 - 64.000.000,00 = 192.000.000,00$ 2 th
 $1/4 \times 192.000.000,00 = 48.000.000,00$
 $192.000.000,00 - 48.000.000,00 = 144.000.000,00$ 2 th
 $1/4 \times 144.000.000,00 = 36.000.000,00$
 $144.000.000,00 - 36.000.000,00 = 108.000.000,00$ 3 th
 $1/4 \times 108.000.000,00 = 27.000.000,00$
 $108.000.000,00 - 27.000.000,00 = 81.000.000,00$ 4 th
 $1/4 \times 81.000.000,00 = 20.250.000,00$
 $81.000.000,00 - 20.250.000,00 = 60.750.000,00$ 5 th
 tipe B = 247.000.000,00
 Penyusutan pertahun = $1/3$
 $1/3 \times 247.000.000,00 = 82.000.000,00$
 $247.000.000,00 - 82.000.000,00 = 165.000.000,00$ 1 th
 $1/3 \times 165.000.000,00 = 55.000.000,00$
 $165.000.000,00 - 55.000.000,00 = 110.000.000,00$ 2 th
 $1/3 \times 110.000.000,00 = 36.666.666,67$
 $110.000.000,00 - 36.666.666,67 = 73.333.333,33$ 3 th
 $1/3 \times 73.333.333,33 = 24.444.444,44$
 $73.333.333,33 - 24.444.444,44 = 48.888.888,89$ 4 th
 $1/3 \times 48.888.888,89 = 16.296.296,30$
 $48.888.888,89 - 16.296.296,30 = 32.592.592,59$ 5 th
 tipe C = 250.000.000,00
 Penyusutan pertahun = $1/5$
 $1/5 \times 250.000.000,00 = 50.000.000,00$
 $250.000.000,00 - 50.000.000,00 = 200.000.000,00$ 1 th
 $1/5 \times 200.000.000,00 = 40.000.000,00$
 $200.000.000,00 - 40.000.000,00 = 160.000.000,00$ 2 th
 $1/5 \times 160.000.000,00 = 32.000.000,00$
 $160.000.000,00 - 32.000.000,00 = 128.000.000,00$ 3 th
 $1/5 \times 128.000.000,00 = 25.600.000,00$
 $128.000.000,00 - 25.600.000,00 = 102.400.000,00$ 4 th
 $1/5 \times 102.400.000,00 = 20.480.000,00$
 $102.400.000,00 - 20.480.000,00 = 81.920.000,00$ 5 th

Inferensi

Kesalahan hitung pada indikator evaluasi

Gambar 5. Lembar Jawaban No 2 (E2)

Berdasarkan Gambar 5 diatas E2 melakukan kesalahan dalam menghitung harga mobil pada tipe C di tahun keempat dimana seharusnya penyusutannya adalah Rp25.600.000,00. Sedangkan E2 menuliskan Rp25.000.000,00. Yang seharusnya harga mobil tipe C di tahun keempat adalah Rp102.400.000,00. Dan hal ini akan berakibat pada perhitungan ditahun kelima yang dimana harus menggunakan harga mobil ditahun keempat maka perhitungan harga mobil di tahun kelima juga menjadi salah. Pada indikator inferensi E2 dapat membuat kesimpulan dengan menjabarkan harga masing masing tipe mobil A, B, dan C secara berturut-turut dan menjumlahkan total harga ketiga mobil walaupun hasil akhirnya kurang tepat yang disebabkan oleh kesalahan yang dilakukan sebelumnya, dan E2 juga belum membuat kesimpulan yang ditanyakan dalam soal dimana perintah soalnya adalah untuk membandingkan harga jual seharusnya dengan harga jual yang ditawarkan oleh seorang pengusaha dengan harga 55jt/mobil.

Wawancara E2 Pada Soal Nomor 2

- P : “Informasi apa yang kamu temukan dari soal nomor 2? ”
- E2 : “Ada tiga mobil dengan penyusutan masing masing pertahunnya”
- P : “Nah, apa yang sebenarnya ditanyakan oleh soal ini? ”
- E2 : Harga jual mobil seharusnya setelah dipakai 5 tahun”
- P : Terus gimana cara kamu bisa menjawab dan membuat model matematikanya?”
- E2 : “Yang pertama penyusutan dikali sama harga awal mobil itu potongan penyusutan, terus harga awal mobil dikurangi sama potongan penyusutan yang udah diitung tadi nah itu baru ketemu harga mobil setelah satu tahun, seterusnya begitu sampai tahun kelima dan ketiga mobil.”
- P : “Lalu ditahun keempat kenapa kamu ada salah hitung? Padahal di mobil tipe A dan B udah bener”
- E2 : “Iya kak, saya kesulitan dibagian pembagian itu yang 128.000.000 dibagi 5”
- P : “Oke, terus kenapa dikesimpulan kamu ga bandingin harga jual seharusnya sama harga tawaran dari pengusaha jual beli mobil?”
- E2 : “Oiyaa, lupa kak”

Berdasarkan hasil wawancara E2 mampu memahami makna yang ditanyakan dalam soal tersebut, namun hanya saja pada indikator evaluasi E2 kurang tepat dalam melakukan perhitungan dimana hal tersebut akan mengakibatkan kesalahan pada indikator berikutnya yaitu indikator inferensi. Hal tersebut dikarenakan E2 kurang teliti dalam mengerjakan soal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ningsih & Awalludin (2021) yaitu peserta didik extrovert sering kali kurang teliti dan mudah menyudahi sesuatu yang belum menemukan solusinya.

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Introvert (I1)

Dalam lembar jawaban nomor 1, I1 berhasil memenuhi keempat indikator kemampuan berpikir kritis tersebut. Berikut lembar jawaban nomor 1.

The image shows a handwritten student answer for a math problem. The problem asks for the selling price of a car after 5 years of depreciation. The student's work is annotated with four boxes representing critical thinking indicators:

- Interpretasi:** Points to the problem statement and the list of cars and their depreciation rates.
- Analisis:** Points to the student's initial equations for calculating the price after one year of depreciation for each car type.
- Evaluasi:** Points to the student's calculations for the price after five years of depreciation for each car type.
- Inferensi:** Points to the student's final conclusion that they will buy the car with the highest price after 5 years.

Gambar 6. Lembar Jawaban No 1 (I1)

Berdasarkan Gambar 6 bahwa pada indikator interpretasi, I1 mampu menguraikan informasi secara komprehensif. Pada indikator analisis, I1 mampu menuliskan model matematika lengkap dengan penjelasan yang diberikan sebelum melakukan perhitungan.

Pada indikator evaluasi, I1 berhasil menggunakan strategi yang sesuai sehingga semua perhitungan yang dilakukan akurat dan tepat. Terakhir, pada indikator inferensi, I1 berhasil menyimpulkan dengan tepat sesuai dengan instruksi soal yang diberikan.

Wawancara I1 Pada Soal Nomor 1

- P : “Informasi apa yang bisa kamu dapatkan dari soal?”
I1 : “Semarak diskon di dua toko”
P : “Nah, jadi apa yang sebenarnya ditanyakan oleh soal ini?”
I1 : “Harga total biaya termurah untuk beli sepasang sepatu, 1 baju, sama 1 celana”
P : “Terus gimana cara kamu bisa menjawab?”
I1 : “Yang pertama nulis yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal, terus pakai rumus diskon untuk ngitung”
P : “Terus strategi apa lagi yang kamu gunakan untuk menjawab soal?”
I1 : “Pas ngitung biar lebih gampang coret dua nol yang ada di harga barang sama dua nol yang di seratus pada pembagian abistu pilih harga barang yang paling murah”
P : “Terus apa kesimpulan yang kamu dapat?”
I1 : “Jadi untuk membeli 1 baju, 1 celana, dan sepatu seorang pelanggan cukup mengeluarkan Rp125.000,00”

I1 mampu mempertanggung jawabkan hasil jawabannya melalui wawancara. Dalam menyelesaikan soal I1 cenderung lebih tenang dan tidak tergesa – gesa dalam menyudahi sesuatu sehingga lebih teliti dalam melakukan perhitungan. Hal tersebut menunjukkan karakteristik yang dimiliki oleh seseorang dengan tipe kepribadian introvert yaitu diantaranya teliti dan tenang terhadap menyelesaikan permasalahan (Rudianti & Muhtadi, 2021).

Pada lembar jawaban nomor 2, I1 juga berhasil memenuhi keempat indikator. Berikut lembar jawaban nomor 2.

The image shows a handwritten mathematical solution for a depreciation problem. The solution is organized into several sections, each annotated with a colored box:

- Interpretasi (Blue box):** Contains the problem statement in Indonesian. It lists three car models: Type A (initial price 256,000,000, depreciation 1/4), Type B (initial price 243,000,000, depreciation 1/3), and Type C (initial price 250,000,000, depreciation 1/5). It asks for the price of each car after 5 years and which is the most economical.
- Analisis (Green box):** A box pointing to the problem statement.
- Evaluasi (Purple box):** Contains the calculation of the price of each car after 5 years.
 - Type A: $\frac{1}{4} \times 256.000.000 = 64.000.000$. $256.000.000 - 64.000.000 = 192.000.000$ (1th), $\frac{1}{4} \times 192.000.000 = 48.000.000$, $192.000.000 - 48.000.000 = 144.000.000$ (2th), $\frac{1}{4} \times 144.000.000 = 36.000.000$, $144.000.000 - 36.000.000 = 108.000.000$ (3th), $\frac{1}{4} \times 108.000.000 = 27.000.000$, $108.000.000 - 27.000.000 = 81.000.000$ (4th), $\frac{1}{4} \times 81.000.000 = 20.250.000$, $81.000.000 - 20.250.000 = 60.750.000$ (5th).
 - Type B: $\frac{1}{3} \times 243.000.000 = 81.000.000$. $243.000.000 - 81.000.000 = 162.000.000$ (1th), $\frac{1}{3} \times 162.000.000 = 54.000.000$, $162.000.000 - 54.000.000 = 108.000.000$ (2th), $\frac{1}{3} \times 108.000.000 = 36.000.000$, $108.000.000 - 36.000.000 = 72.000.000$ (3th), $\frac{1}{3} \times 72.000.000 = 24.000.000$, $72.000.000 - 24.000.000 = 48.000.000$ (4th), $\frac{1}{3} \times 48.000.000 = 16.000.000$, $48.000.000 - 16.000.000 = 32.000.000$ (5th).
 - Type C: $\frac{1}{5} \times 250.000.000 = 50.000.000$. $250.000.000 - 50.000.000 = 200.000.000$ (1th), $\frac{1}{5} \times 200.000.000 = 40.000.000$, $200.000.000 - 40.000.000 = 160.000.000$ (2th), $\frac{1}{5} \times 160.000.000 = 32.000.000$, $160.000.000 - 32.000.000 = 128.000.000$ (3th), $\frac{1}{5} \times 128.000.000 = 25.600.000$, $128.000.000 - 25.600.000 = 102.400.000$ (4th), $\frac{1}{5} \times 102.400.000 = 20.480.000$, $102.400.000 - 20.480.000 = 81.920.000$ (5th).
- Inferensi (Red box):** Concludes that Type A is the most economical, Type B is the most expensive, and Type C is the most expensive among the three.
 - Harga mobil setelah dipakai selama 5 tahun adalah: Tipe A: 60.750.000, Tipe B: 32.000.000, Tipe C: 81.920.000.
 - Harga mobil Tipe A lebih tinggi dibanding tawaran pengusaha.
 - Harga mobil Tipe B lebih rendah dibanding tawaran pengusaha.
 - Harga mobil Tipe C lebih tinggi dibanding tawaran pengusaha.

Gambar 7. Lembar Jawaban No 2 (I1)

Berdasarkan gambar tersebut I1 menunjukkan kemampuan interpretasi dan analisis dengan menulis informasi yang relevan dari soal serta membuat model matematika yang digunakan sebagai dasar perhitungan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Pada indikator evaluasi I1 mampu melakukan perhitungan dengan benar dan tepat, I1 mampu mengitung ketiga harga mobil setelah dipakai lima tahun dengan penyusutan pertahun. Pada indikator inferensi I1 menjabarkan masing masing harga tipe mobil yang telah dihitungnya setelah lima tahun dan I1 juga membandingkan masing masing harga mobil seharusnya dengan harga tawaran yang diberikan oleh seorang pengusaha.

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Introvert (I2)

I2 pada lembar jawaban nomor 1 juga berhasil memenuhi keempat indikator dalam menjawab soal tersebut.

2) Dik Harga Mobil Tipe A : 256.000.000 Penyusutan harga = $\frac{1}{4}$ Dit. Tentukan HJ seharusnya pada
 Tipe B : 243.000.000 $\frac{1}{3}$ Setiap jenis tipe mobil A, B, dan C setelah
 Tipe C : 250.000.000 $\frac{1}{5}$ di Parkir selama 5 thn. lalu bandingkan antara
 tawaran harga total yg diberikan pengusaha
 tersebut (bk tinggi dari k) seharusnya.

Jwb. Penyusutan harga x H) : harga stlh penyusutan
 harga jual - harga stlh penyusutan = harga penyusutan selama 5 thn

<p>Tipe A : $\frac{1}{4} \times 256.000.000 = 64.000.000$ $256.000.000 - 64.000.000$ $= 192.000.000$ 1 th $= \frac{1}{4} \times 192.000.000 = 48.000.000$ $192.000.000 - 48.000.000$ $= 144.000.000$ 2 th $= \frac{1}{4} \times 144.000.000 = 36.000.000$ $144.000.000 - 36.000.000$ $= 108.000.000$ 3 th $= \frac{1}{4} \times 108.000.000 = 27.000.000$ $108.000.000 - 27.000.000$ $= 81.000.000$ 4 th $= \frac{1}{4} \times 81.000.000 = 20.250.000$ $81.000.000 - 20.250.000$ $= 60.750.000$ 5 th</p>	<p>Tipe B : $\frac{1}{3} \times 243.000.000 = 81.000.000$ $243.000.000 - 81.000.000$ $= 162.000.000$ 1 th $= \frac{1}{3} \times 162.000.000 = 54.000.000$ $162.000.000 - 54.000.000$ $= 108.000.000$ 2 th $= \frac{1}{3} \times 108.000.000 = 36.000.000$ $108.000.000 - 36.000.000$ $= 72.000.000$ 3 th $= \frac{1}{3} \times 72.000.000 = 24.000.000$ $72.000.000 - 24.000.000$ $= 48.000.000$ 4 th $= \frac{1}{3} \times 48.000.000 = 16.000.000$ $48.000.000 - 16.000.000$ $= 32.000.000$ 5 th</p>	<p>Tipe C : $\frac{1}{5} \times 250.000.000 = 50.000.000$ $250.000.000 - 50.000.000$ $= 200.000.000$ 1 th $= \frac{1}{5} \times 200.000.000 = 40.000.000$ $200.000.000 - 40.000.000$ $= 160.000.000$ 2 th $= \frac{1}{5} \times 160.000.000 = 32.000.000$ $160.000.000 - 32.000.000$ $= 128.000.000$ 3 th $= \frac{1}{5} \times 128.000.000 = 25.600.000$ $128.000.000 - 25.600.000$ $= 102.400.000$ 4 th $= \frac{1}{5} \times 102.400.000 = 20.480.000$ $102.400.000 - 20.480.000$ $= 81.920.000$ 5 th</p>
--	---	---

HJ mobil stlh dipakai 5 thn Tipe A = 60.750.000 tawaran pengusaha lebih rendah dari harga mobil Tipe A
 Tipe B = 32.000.000 tawaran pengusaha lebih tinggi dari harga mobil Tipe B
 Tipe C = 81.920.000 tawaran pengusaha lebih rendah dari harga mobil Tipe C

Gambar 9. Lembar Jawaban No 2 (I2)

Berdasarkan Gambar 9 diatas dapat dilihat I2 pada indikator interpretasi mampu menuliskan informasi dengan lengkap, pada indikator analisis I2 mampu membuat model matematika lengkap dengan penjelasan yang diberikan, pada indikator evaluasi tidak ada kesalahan perhitungan, pada indikator inferensi I2 mampu menuliskan harga masing masing tipe mobil setelah lima tahun dan mampu membandingkan harga tiap tipe mobil dengan harga yang ditawarkan oleh seorang pengusaha.

Wawancara I2 Pada Soal Nomor 2

- P : “Informasi apa saja yang kamu ketahui dari soal tersebut?”
- I2 : “Pak rizky yang mempunyai ketiga mobil, dan penyusutan harga jual pertahunnya”
- P : “Nah, apa yang sebenarnya ditanyakan oleh soal ini?”
- I2 : “Menentukan harga jual seharusnya setelah lima tahun untuk ketiga mobil tersebut, terus membandingkan harganya sama harga yang dikasi seorang pengusaha yang mau beli ketiga mobil pak rizky”
- P : “Berapa harga yang ditawarkan sama seorang pengusaha jual beli mobil bekas tersebut?”
- I2 : “55 juta per mobil kak”
- P : “Terus gimana cara kamu bisa menjawab dan membuat model matematikanya?”
- I2 : “Yang pertama nulis informasi yang ada di soal biar memudahkan Langkah selanjutnya, terus menuliskan model matematika yang di gunakan, diitung, terus bikin kesimpulan”
- P : “Lalu apa kesimpulan yang kamu dapat?”
- I2 : “Jadi kesimpulannya harga jual seharusnya tipe mobil A dan C lebih tinggi dari harga tawaran, harga jual seharusnya tipe mobil C lebih rendah dari harga tawaran”

- P :Kenapa kamu bandinginnya satu satu? Kenapa ga di total harga jual seharusnya dan bandinginnya sama harga total tawaran?
- I2 :Ohiya bisa juga ya kak, cuman waktu itu saya kepikiran buat bandingin satu satu karna biar lebih keliatan jelas aja masing masing nya

Berdasarkan hasil wawancara I2 mampu memahami soal dengan baik sehingga hasil jawaban yang diperoleh I2 benar. Namun untuk soal nomor 2 juga sebenarnya bisa langsung membandingkan total harga ketiga mobil setelah lima tahun dengan tawaran yang diberikan oleh sang pengusaha. Tetapi I2 memilih untuk membandingkan harga tersebut satu persatu dengan alasan agar lebih terlihat jelas perbandingan masing – masing nya. Dalam struktur penulisan jawaban oleh informan dengan tipe kepribadian introvert lebih rapih dan tersusun. Hal tersebut menggambarkan karakteristik yang dimiliki oleh seseorang dengan tipe kepribadian introvert yaitu rapi dan teratur (Arini & Haris Rosyidi, 2016).

SIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu didasarkan oleh analisis yang sudah dilakukan dan dijelaskan diatas. Secara keseluruhan peserta didik extrovert maupun introvert mampu dalam menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis matematis berbasis literasi dan numerasi. Informan extrovert unggul pada dua indikator yaitu interpretasi dan analisis dimana mereka dapat menguraikan informasi yang terdapat dalam soal dan berhasil merumuskan model matematika dari soal tersebut. Adapun karakteristik yang dimiliki oleh E1 dan E2 pada nomor satu yaitu keduanya sama sama kurang tepat dalam menyelesaikan soal tersebut pada indikator inferensi, dimana keduanya kurang tepat dalam membuat kesimpulan atau hasil akhir yang di dapat. Dan peserta didik extrovert sering kali kurang teliti dalam melakukan perhitungan pada indikator evaluasi. Informan extrovert seringkali terburu buru dalam mengerjakan soal.

Informan introvert mampu memenuhi seluruh indikator kemampuan berpikir kritis. Informan introvert mampu menyelesaikan soal secara runtut. Informan introvert lebih baik dalam pemahamannya menangkap informasi yang diberikan sehingga mampu membuat jawaban yang sesuai dengan konteks soal dan lebih cekatan dalam melakukan perhitungan sehingga kesimpulan yang diperoleh benar dan tepat. Dalam menyelesaikan soal informan introvert lebih tenang, fokus, dan lebih teliti serta pada penulisan juga lebih rapih dan tersusun hal ini sesuai dengan penelitian. Hal ini sesuai dengan penggambaran tipe kepribadian yang dimiliki seorang introvert. Pada penelitian digunakan soal berbasis literasi dan numerasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik, hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung memiliki keterampilan literasi dan numerasi yang baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Putri, B., & Priyo Utomo, D. (2021). JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika) Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik SMP dalam Menyelesaikan Soal Cerita Aljabar. *Jrpm*, 6(2), 141–153. <http://jurnalftk.uinsby.ac.id/index.php/jrpm>
- Arini, Z., & Haris Rosyidi, A. (2016). MATHE dunesa. *Profil Kemampuan Penalaran Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Extrovert Dan Introvert*, 2(5).
- Ate, D., & Lede, Y. K. (2022). Analisis Kemampuan Siswa Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 472–

483. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1041>
- Dewi, D. P., Mediyani, D., Hidayat, W., Rohaeti, E. E., & Wijaya, T. T. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp Pada Materi Lingkaran Dan Bangun Ruang Sisi Datar. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 2(6), 371. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v2i6.p371-378>
- Facione, P. a. (1990). Critical thinking in psychology. *Critical Thinking in Psychology*, 423(c), 1–340. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511804632>
- Fajri, A. (2022). *Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Extrovert Dan Introvert Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri Satap 15 Bulukumba*. 8.5.2017, 2003–2005.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali (ed.)). Wal ashri Publishing.
- Hartati, A. D., Hayati, A., & Zanthi, L. S. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Journal On Education*, 01(03), 37–47.
- Julia Fitri, W., Maimunah, & Suanto, E. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas IX SMP Negeri 20 Pekanbaru pada Materi Persamaan Garis Lurus. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(2022), 1678–1688.
- Karim, N. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Jucama di Sekolah Menengah Pertama. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1). <https://doi.org/10.20527/edumat.v3i1.634>
- Kemendikbud. (2013). *Lampiran I Permen Nomor 59 th 2014_a*. 1–12.
- Kemendikbud. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Lestari, E. P., & Siswono, T. Y. E. (2022). Profil Berpikir Kritis Siswa Smp Menyelesaikan Soal Numerasi Berdasarkan Tingkat Kemampuan Numerasi. *MATHEdunesa*, 11(2), 538–547. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v11n2.p538-547>
- Matthews, G., & Gilliland, K. (1999). The personality theories of H. J. Eysenck and J. A. Gray: A comparative review. *Personality and Individual Differences*, 26(4), 583–626. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(98\)00158-5](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(98)00158-5)
- Mekarisce, A. A. (2020). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques in Qualitative Research in Public Health*. 12(33).
- Nabila, F., Permadi, H., & Sukoriyanto, S. (2023). Literasi Matematis Mahasiswa Calon Guru dalam Menyelesaikan Soal Numerasi Statistik Berdasarkan Gaya Belajar Honey-Mumford. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 7(2), 195–209. <https://doi.org/10.35706/sjme.v7i2.7757>
- Ningsih, R. M., & Awalludin, S. A. (2021). *Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Tipe Kepribadian Extrovert dan Introvert*. 05(03), 2756–2767.
- Pertiwi, W. (2018). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik Smk Pada Materi Matriks*. 2(c), 821–831.
- Rudianti, R., & Muhtadi, D. (2021). *Proses Berpikir Kritis Matematis Siswa Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika*. 10(September), 437–448.
- Septiana, R., Febriarini, Y. S., & Zanthi, L. S. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp. *Transformasi : Jurnal Pendidikan Matematika Dan*

- Matematika*, 6(2), 121–132. <https://doi.org/10.36526/tr.v6i2.2222>
- Thoyyibah, R., Anggraini, E., & Marhayati, M. (2024). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Himpunan Berbasis Kesenian Wayang Topeng Kabupaten Malang Ditinjau Dari Self Regulated Learning. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 8(1), 87–99. <https://doi.org/10.35706/sjme.v8i1.10842>
- Wijasih, A., & Awalludin, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5, 239–248.